

BAB I

PENDAHULUAN

Direktur utama memiliki kedudukan di puncak perusahaan dan memiliki peran penting bagi perusahaan. Memimpin, menentukan strategi, membentuk budaya perusahaan, dan menyampaikan laporan keuangan perusahaan menjadi tugas dari seorang direktur utama, hal ini dijelaskan pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Selain itu direktur utama juga bertanggung jawab terhadap kegiatan operasional dan kesejahteraan perusahaan. Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 Bab VII juga menjelaskan jika seorang direktur utama juga memiliki tanggung jawab dalam mengelola aktivitas operasi perusahaan dan bertanggung jawab atas kinerja perusahaannya apabila mengalami kerugian yang disebabkan oleh kesalahannya. Tanggung jawab yang dimiliki direktur utama tersebut membuat direktur utama memiliki wewenang dalam mengakses semua informasi perusahaan yang relevan dengan aktivitas perusahaan (Qawasmeh dan Azzam, 2020). Kemudian direktur utama juga berwenang dalam menentukan pemilihan metode akuntansi yang akan digunakan (Sani et al., 2020).

Laporan keuangan perusahaan dapat digunakan dalam mengukur dan mengevaluasi kinerja dari sebuah perusahaan. SFAC No 1 mengatakan bahwa investor menggunakan laporan keuangan untuk menentukan pilihan dalam berinvestasi. Dimana laba perusahaan menjadi fokus informasi yang diperhatikan dalam suatu laporan keuangan. Informasi dari laba sebuah perusahaan tersebut dapat digunakan untuk menghitung kemampuan dari perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi para investor (Lev, 1989). Sehingga seorang direktur utama yang

memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan perusahaan dituntut untuk menyajikan laporan keuangan yang baik dari waktu ke waktu, tanggung jawab yang dimiliki direktur utama tersebut dapat mendorong direktur utama untuk melakukan praktik manajemen laba (Chou dan Chan, 2018).

Manajemen laba menjadi jalan yang ditempuh oleh direktur utama untuk menyajikan laporan keuangan yang baik. Menurut Healy dan Wahlen (1999), manajemen laba sendiri merupakan tindakan manajer dalam melakukan praktik manipulasi laporan keuangan menggunakan prinsip akuntansi, sehingga dapat mempengaruhi keputusan investor. Bouaziz et al., (2020), di penelitiannya menyebutkan tentang kemampuan yang dimiliki oleh direktur utama yang dapat mendorong terjadinya manajemen laba. Manajemen laba memiliki dua jenis yaitu manajemen laba akrual yang dilakukan dengan menggunakan prinsip akuntansi (Zang, 2012), dan manajemen laba nyata yang dilakukan dengan melibatkan penyimpangan dalam kegiatan operasional perusahaan (Roychowdhury, 2006). Selain itu dalam penelitian yang dilakukan Scott (2000), menyebutkan bahwa terdapat beberapa pola dalam melakukan manajemen laba. Meskipun demikian praktik manajemen laba tetap dapat dideteksi dengan beberapa cara, salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba yaitu dengan menggunakan modifikasi model Jones (Dechow et al., 1995).

Praktik manajemen laba cukup banyak ditemui pada perusahaan di Indonesia. Dikutip dari Tempo.co (2010), ICW (*Indonesia Corruption Watch*) telah melakukan pelaporan mengenai dugaan manipulasi laporan penjualan yang dilakukan oleh PT Bumi Resources Tbk., dalam laporannya ICW menduga bahwa PT Bumi Resources

telah melakukan rekayasa terhadap laporannya dalam rentang waktu lima tahun yakni tahun 2003 sampai tahun 2008. Hal tersebut mengakibatkan negara mengalami kerugian senilai US\$ 620.49 juta. Perhitungan yang dilakukan ICW menunjukkan bahwa PT Bumi Resources menyajikan laporan penjualan yang lebih rendah senilai US\$ 1,60 miliar.

Kasus manajemen laba yang lainnya terjadi di tahun 2017, dimana praktik manajemen laba tersebut dilakukan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Adanya dugaan mengenai manajemen laba yang terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk., diketahui saat RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) pada bulan Oktober tahun 2018 yang beragendakan pergantian direksi. Pada RUPSLB tersebut investor menolak laporan keuangan tahun 2017 dan meminta adanya investigasi pada laporan keuangan tahun 2017. Hasil investigasi tersebut menunjukkan hasil bahwa terdapat dugaan penggelembungan pada pendapatan perusahaan senilai Rp 662 miliar serta pada akun lain senilai Rp 329 miliar.

PT Timah yang bergerak di sektor pertambangan juga dua kali terindikasi melakukan praktik manajemen laba, yakni pada tahun 2016 dan tahun 2020. PT Timah Tbk., pada tahun 2016 diduga telah menyajikan laporan keuangan fiktif pada periode semester 1 tahun 2015. Hal ini dikutip dari jurnalis Soda (2016), pada laman berita tambang.co, penyajian laporan fiktif yang dilakukan oleh PT Timah digunakan untuk menutupi kinerja keuangan perusahaan yang mengkhawatirkan. Selain itu dalam rentang waktu tiga tahun terakhir keadaan keuangan perusahaan dikabarkan mengalami penurunan, hal tersebut diungkapkan oleh ketua dari IKT (Ikatan Karyawan Timah). Kerugian yang dialami PT Timah mengakibatkan 80% wilayah

tambang PT Timah diserahkan pada mitra usahanya. Kemudian yang terbaru pada tahun 2020 PT Timah kembali diduga melakukan manajemen laba karena melakukan revisi pada laporan keuangannya yang mengakibatkan laba bersih pada laporan keuangan tahun 2018 senilai Rp 531,35 miliar turun menjadi Rp 132,29 miliar. Hal tersebut juga mengakibatkan jumlah laba di tahun 2018 lebih kecil dari tahun 2017. Beberapa alasan yang menyebabkan PT Timah mengalami salah catat diantaranya karena metode pengakuan pendapatan atas penjualan bangunan yang digunakan tidak tepat (Triatmojo, 2020).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu menggunakan teori-teori yang berbeda yang mengaitkan teori-teori tersebut dengan manajemen laba. Beberapa teori yang dikaitkan dengan manajemen laba diantaranya *upper echelon theory*, *stewardship theory*, dan *agency Theory*. *Upper echelon theory* menjelaskan mengenai bagaimana karakteristik latar belakang yang dimiliki direktur utama dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yang akan diambil (Hambrick, 1984). Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Matsunaga dan Eric (2008), yang menyebutkan salah satu karakteristik direktur utama berupa keahlian yang menunjukkan hasil bahwa direktur utama dengan keahlian keuangan akan memilih untuk menyajikan laporan keuangan yang berkualitas. Kemudian *agency theory* menjelaskan mengenai konflik manajemen yang terjadi di antara agen dan principal, dimana direktur utama yang berperan sebagai agen lebih mementingkan kepentingan pribadinya daripada kepentingan bersama (Jensen dan Meckling, 1976). Seperti penelitian yang dilakukan Fama & Jensen (1983), dan Chiang et al., (2016), yang mengatakan bahwa direktur utama yang memiliki akses informasi lebih membuat direktur utama memiliki

keinginan untuk memaksimalkan keuntungannya. Selanjutnya, *stewardship theory* berbicara mengenai bagaimana direktur utama yang berperan sebagai agen lebih mengutamakan kepentingan bersama dan mengesampingkan kepentingan pribadinya (Donaldson dan Davis, 1991).

Keahlian menjadi salah satu karakteristik dari seorang direktur utama yang disebutkan dalam *upper echelon theory* (Hambrick dan Donald, 2007). Menurut Gordon (1994), keahlian merupakan sebuah keterampilan yang dimiliki oleh seorang individu. Keahlian keuangan yang dimiliki oleh seorang direktur utama dapat dilihat dari berapa banyak pengalaman yang dimiliki direktur utama dalam menduduki posisi direktur utama sebelumnya (Troy et al., 2011). Seperti penelitian yang pernah dilakukan, Matsunaga dan Eric (2008), Bamber et al., (2010), Jiang et al., (2013), Baatwaah (2015), Falanto (2015), dan Bouaziz et., al. (2020), yang mengatakan jika keahlian keuangan dari seorang direktur utama dapat membantu direktur utama dalam melakukan pengambilan keputusan yang lebih baik dan menyajikan laporan keuangan yang berkualitas. Akan tetapi hasil dari penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang pernah dilakukan Zouari et al., (2012), yang mengatakan jika seorang direktur utama dengan keahlian memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi sehingga memberikan perkiraan laba yang tinggi, akan tetapi ketika perkiraan laba yang menjadi target tidak terpenuhi maka direktur utama akan menggunakan keahliannya untuk menutupi target yang tidak terpenuhi tersebut dengan menggunakan manajemen laba, sehingga keahlian direktur utama berpengaruh positif terhadap terjadinya manajemen laba.

Kewarganegaraan menjadi gambaran identitas dan juga menjadi gambaran atas hak dan kewajiban dari seorang individu untuk ikut serta dalam kepentingan publik (Cogan, 2000). Selain menjadi identitas, kewarganegaraan direktur utama juga dapat menunjukkan pengalaman internasional yang dimiliki seorang direktur utama (Sebbas, 2017). Direktur utama yang berkewarganegaraan asing dinilai mampu membuat keputusan yang lebih independen (Ruigrok et al., 2007). Keputusan independen yang dimiliki direktur utama berkewarganegaraan asing berkaitan dengan keputusan pemilihan standar akuntansi yang akan digunakan dalam menyusun laporan keuangan, sehingga berpengaruh pada kualitas laporan keuangan (Kedzior et al., 2020). Sehingga seorang direktur utama dengan kewarganegaraan asing akan lebih memilih menggunakan standar akuntansi yang berlaku secara global atau luas seperti IFRS (Duan et al., 2020). Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai kewarganegaraan yang dimiliki seorang direktur utama, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Du et al., (2017), Duan et al., (2020), dan Bouaziz et al., (2020), yang mengatakan bahwa direktur utama dengan kewarganegaraan asing lebih memilih untuk tidak melakukan manajemen laba karena pengalaman internasional yang dimilikinya. Sedangkan penelitian lain yang membahas mengenai kewarganegaraan direktur utama yang dilakukan oleh Huang (2013), mengatakan bahwa kewarganegaraan direktur utama tidak memberikan pengaruh terhadap terjadi atau tidaknya manajemen laba.

Dualitas direktur utama terjadi ketika seseorang dalam suatu perusahaan memegang dua jabatan dengan fungsi yang berbeda secara bersamaan (Gul dan Leung, 2004). Bisa juga diartikan sebagai dua orang dengan hubungan kekeluargaan

menjabat dua fungsi berbeda dalam suatu perusahaan yang sama (Lam dan Lee, 2008). Dua fungsi berbeda yang dijabat pada dualitas kepemimpinan tersebut yaitu direktur utama dan komisaris (Dalton, 1987). Indonesia sendiri menganut sistem *two tier* (Sulaiman, 2015), yang mengakibatkan pola dualitas di Indonesia memiliki pola kekerabatan (Murhadi, 2009). Sementara itu *stewardship theory* memiliki berpendapat bahwa dualitas kepemimpinan dapat membantu dalam mempercepat pengambilan keputusan dalam perusahaan (D'Aveni dan Finkelstein, 1994). Yasser dan Mamun (2015), pada penelitiannya menyebutkan bahwa dualitas kepemimpinan berpengaruh pada kualitas laporan keuangan yang menunjukkan rendahnya intensi manajemen laba. Sejalan dengan penelitian Yasser dan Mamun (2015), penelitian yang dilakukan Chandra dan Devie (2017), juga mengatakan bahwa dualitas kepemimpinan yang dimiliki oleh direktur utama yang secara bersamaan menjabat sebagai komisaris cenderung memiliki tingkat manajemen laba yang cukup rendah. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Chiang et al., (2016), dan Bouaziz et al., (2020), menunjukkan hasil bahwa dualitas kepemimpinan memiliki pengaruh yang bernilai positif terhadap manajemen laba.

Masa jabatan menjadi salah satu karakteristik direktur utama (Hambrick, 1984). Sehingga masa jabatan memberikan pengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki direktur utama dan dapat menjadi indikator keputusan yang akan diambil oleh direktur utama. Penelitian yang dilakukan oleh Ghosh dan Moon (2005), mengatakan jika masa jabatan yang lebih lama akan membuat direktur utama memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih banyak dan luas mengenai perusahaan, dan hal tersebut mendorong seorang direktur utama untuk melakukan manajemen laba. Berbeda

halnya dengan penelitian lain yang pernah dilakukan Hazarika et al., (2012), Jiang et al., (2013), dan Bouaziz et al., (2020), yang mengatakan bahwa seorang direktur utama yang memiliki masa jabatan yang lebih lama lebih memilih untuk tidak melakukan praktik manajemen laba, dimana hal tersebut terjadi karena direktur utama yang telah lama menjabat lebih memperhatikan perkembangan dari perusahaan yang telah ia pimpin.

Pergantian direktur utama dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba. Menurut Wells (2002), pergantian direktur utama sendiri terbagi dalam dua jenis yaitu pergantian secara rutin dan pergantian secara paksa (pemecatan). Jenis pergantian yang dihadapi direktur utama dapat mempengaruhi keputusannya dalam melakukan manajemen laba. Direktur utama yang diganti secara rutin cenderung tidak melakukan manajemen laba, tetapi sebaliknya direktur utama yang digantikan secara paksa atau dipecat cenderung melakukan manajemen laba (Choi et al., 2014). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Hazarika et al., (2012), yang mengatakan bahwa pergantian direktur utama memiliki pengaruh positif terhadap terjadinya manajemen laba. Akan tetapi hasil dari penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian pernah yang dilakukan Wandeca (2012), Rusdama (2015), dan Bouaziz et al., (2020), yang menunjukkan hasil bahwa pergantian dari direktur utama tidak berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba.

Dari pemaparan di atas penelitian ini ingin menguji kembali teori-teori pada penelitian sebelumnya. Penelitian yang direkapitulasi pada penelitian ini adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Bouaziz et al., (2020), yang berjudul *“CEO Characteristics and earning management: Empirical Evidence From Prancis”*

manajemen laba akrual menjadi variabel dependen pada penelitian ini. Sedangkan variabel independen pada penelitian ini meliputi keahlian, kewarganegaraan, dualitas, masa jabatan, dan pergantian. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Bouaziz et al., (2020), yang menggunakan perusahaan Perancis yang terdaftar pada CAC ALL periode 2005-2015 sebagai sampel dalam penelitiannya, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang *listing* atau terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada periode 2017-2020.

Terdapat beberapa penelitian lain yang membahas mengenai manajemen laba. Beberapa penelitian lain yang membahas mengenai manajemen laba diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Rusdama (2015), yang membahas mengenai pergantian direktur utama dan manajemen laba pada perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur. Ada juga penelitian mengenai manajemen laba yang dilakukan oleh Jiang et al., (2013), yang mengaitkan manajemen laba dengan pengalaman dari direktur utama dengan sampel yang diperoleh dari perusahaan yang terdaftar di bursa efek China. Selanjutnya penelitian tentang manajemen laba yang diakaitkan dengan dualitas kepemimpinan direktur utama yang dilakukan Chandra dan Devie (2017), pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI. Beberapa penelitian terdahulu mengenai manajemen laba dan karakteristik dari direktur utama yang pernah dilakukan pada umumnya hanya menggunakan satu karakteristik direktur utama sebagai variabel independen dan memecahnya kedalam berbagai situasi seperti variabel independen berupa pergantian direktur utama yang dibagi ke dalam dua jenis yakni pergantian secara paksa atau pergantian secara sukarela. Kemudian sampel perusahaan yang menjadi obyek penelitiannya juga beragam seperti

perusahaan manufaktur ataupun perusahaan-perusahaan lain yang terdaftar di bursa efek di berbagai negara.

Penelitian ini sendiri akan membahas mengenai bagaimana pengaruh dari karakteristik direktur utama terhadap manajemen laba dengan menggunakan lima variabel independen berupa karakteristik direktur utama. Lima variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya keahlian, kewarganegaraan, dualitas, masa jabatan, dan pergantian. Kemudian obyek dari penelitian ini yaitu perusahaan tambang yang *listing* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2020. Pemilihan perusahaan pertambangan pada penelitian ini karena pada tahun 2015 menurut laporan PWC (*Pricewaterhouse Coopers*) 40 perusahaan tambang dunia mengalami kerugian Rp 364,5 Triliun karena turunnya harga komoditas. Kerugian yang dialami perusahaan tambang dunia tersebut membawa dampak pada industri pertambangan di Indonesia yang mengakibatkan penurunan kinerja keuangannya (Kompas.com). Kerugian perusahaan tambang dunia yang membawa dampak pada penurunan kinerja keuangan pada industri tambang di Indonesia tersebut dapat memicu terjadinya manajemen laba untuk mempertahankan kinerja keuangan yang baik. Selain itu tahun 2015 sampai dengan tahun 2020 negara mengalami jumlah penerimaan bukan pajak yang kurang dari semestinya karena kesalahan atau kurang hitung, dimana hal tersebut terjadi dari sektor pertambangan (bisnis.com). Ditambah dengan tahun 2016 dan tahun 2020 kasus manajemen laba yang dilakukan oleh PT Timah Tbk terkuak, sehingga perusahaan pertambangan menjadi obyek penelitian yang menarik untuk diangkat. Sedangkan pemilihan periode 2017-2020 sendiri karena peneliti ini ingin mengetahui keterbaruan informasi

mengenai intensi manajemen laba yang terjadi pada perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan. Kemudian karakteristik direktur utama pada penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten terhadap terjadinya manajemen laba, sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana latar belakang direktur utama dapat memengaruhi manajemen laba di perusahaan pertambangan pada kurun waktu 2017-2020.

Sehingga dari penjelasan di atas maka judul dari penelitian ini adalah "Karakteristik Direktur Utama dan Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2020)".

1.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan di atas maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah keahlian direktur utama berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kewarganegaraan direktur utama berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah dualitas direktur utama berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah masa jabatan direktur utama berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah pergantian direktur utama berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.2. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah keahlian direktur utama berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui apakah kewarganegaraan direktur utama berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui apakah dualitas direktur utama berpengaruh terhadap manajemen laba.
4. Untuk mengetahui apakah masa jabatan direktur utama berpengaruh terhadap manajemen laba.
5. Untuk mengetahui apakah pergantian direktur utama berpengaruh terhadap manajemen laba.

1.3. Manfaat penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap keterkaitan antara latar belakang direktur utama dan manajemen laba.

2. Bagi pendidikan atau akademisi

Diharapkan penelitian yang dilakukan ini mampu menambah literatur bidang akuntansi mengenai manajemen laba dan pengaruh dari latar belakang direktur utama terhadap praktik manajemen laba.

3. Bagi stakeholder

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang karakteristik direktur utama yang dapat menjadi indikator dari keputusan yang akan diambil dan pengaruhnya terhadap praktik manajemen laba.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan penelitian yang dilakukan ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.